

REALISASI PROSES MATERIAL DALAM SEBUAH TEKS NARATIF BAHASA INDONESIA: KAJIAN LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL

Oleh

Kelik Wachyudi

Universitas Singaperbangsa Karawang, Jawa Barat, Indonesia.

Email: kelik.wachyudi@staff.unsika.ac.id

Article History:

Received: 21-05-2025

Revised: 27-05-2025

Accepted: 10-06-2025

Keywords:

Proses Material Bahasa
Indonesia, Transitivitas,
Linguistik Sistemik
Fungsional

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realisasi proses material dalam klausa bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional (LSF). Data penelitian berupa satu teks naratif berbahasa Indonesia yang dianalisis secara menyeluruh untuk menjaga keutuhan makna wacana. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis berbasis teori sistem transitivitas yang dikembangkan oleh Eggins (2004). Hasil analisis menunjukkan bahwa proses material dapat direalisasikan melalui berbagai pola struktur klausa, seperti Aktor ^ Proses, Proses ^ Tujuan, Aktor ^ Proses ^ Tujuan ^ Sirkumstansi, serta pola kompleks seperti Inisiator ^ Proses ^ Aktor ^ Proses ^ Tujuan. Selain itu, ditemukan juga bentuk pelepasan partisipan (aktor maupun tujuan) dan penggabungan proses material dengan proses mental dalam satu konstruksi klausa. Temuan ini mempertegas prinsip dasar dalam LSF bahwa bahasa merupakan sistem pilihan yang membentuk makna pengalaman (*experiential meaning*). Penelitian ini memberikan kontribusi awal dalam pengembangan kajian gramatika bahasa Indonesia berbasis LSF, serta menjadi rujukan dalam pembelajaran analisis wacana dan linguistik fungsional.

PENDAHULUAN

Penelitian deskriptif mengenai bahasa Indonesia telah banyak dilakukan, khususnya dengan pendekatan transformasional. Beberapa di antaranya meliputi studi Kurniawan (2012) tentang tipologi frase determinator dalam bahasa Indonesia dan Jawa, Dewi (2019) tentang transformasi generatif dalam kalimat bahasa Indonesia, serta Suciati (2014) yang membahas jenis-jenis kalimat dasar dalam bahasa Indonesia. Ketiga penelitian ini merepresentasikan pendekatan struktural-transformasional yang dominan dalam kajian gramatika bahasa Indonesia.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa deskripsi gramatika bahasa Indonesia melalui pendekatan transformasional telah cukup mapan. Namun demikian, kajian dengan

pendekatan linguistik sistemik fungsional (LSF) masih belum banyak digunakan, terutama dalam menjelaskan struktur dan fungsi gramatikal berdasarkan makna. Dalam konteks ini, penelitian ini hadir untuk menawarkan deskripsi gramatika bahasa Indonesia, khususnya pada tataran proses material, dengan menggunakan pendekatan LSF.

Beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan kerangka LSF telah dilakukan, antara lain oleh Tomasowa (1990) mengenai afiks {-i}, Wachidah (2010) tentang proses transitivitas dalam teks koran, Sujatna (2012) terkait klausa bahasa Indonesia, Khristianto (2015) mengenai proses mental dalam terjemahan sastra, Hermawan dan Sukyadi (2017) tentang makna ideasional dan interpersonal dalam buku cerita bergambar, serta Pamungkas dan Santoso (2018) yang menganalisis teks daring. Di samping itu, Ayomi (2018) meneliti proses relasional dalam klausa bahasa Indonesia, dan Yuwana, Santosa, dan Sumarlam (2019) membahas variasi humor dalam bahasa Indonesia dengan pendekatan LSF.

Kendati demikian, sebagian besar penelitian tersebut belum mengkaji secara spesifik proses material dalam teks naratif berbahasa Indonesia. Padahal, proses material merupakan salah satu unsur kunci dalam sistem transitivitas yang merepresentasikan makna pengalaman atau *experiential meaning*. Dengan demikian, kajian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut melalui analisis realisasi proses material dalam sebuah teks naratif berbahasa Indonesia.

Rumusan dan Tujuan Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana bentuk realisasi proses material dalam klausa bahasa Indonesia dalam sebuah teks naratif? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis realisasi proses material dalam struktur klausa bahasa Indonesia dalam sebuah teks naratif.

Manfaat Penelitian

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian gramatika bahasa Indonesia dari perspektif LSF. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan panduan dalam menganalisis teks-teks bahasa Indonesia dengan fokus pada sistem transitivitas.

Sebelum membahas secara lebih rinci proses material dalam gramatika bahasa Indonesia, penting untuk terlebih dahulu memahami kerangka teoretis Linguistik Sistemik Fungsional (LSF). Pendekatan ini dikembangkan oleh Michael Halliday dan menekankan bahwa bahasa dipahami sebagai sistem makna yang merealisasikan fungsi sosial melalui pilihan-pilihan linguistik.

Linguistik Sistemik Fungsional

Istilah 'sistemik' dalam LSF merujuk pada sifat pilihan yang tersedia dalam sistem bahasa, sementara 'fungsional' menekankan bahwa setiap pilihan bahasa mencerminkan fungsi tertentu dalam konteks sosial. Pendekatan ini menempatkan konteks sebagai elemen utama dalam analisis bahasa, yang mencakup konteks budaya (genre) dan konteks situasi (register). Register sendiri terdiri atas tiga elemen penting, yakni medan (field), pelibat (tenor), dan sarana (mode), sebagaimana dijelaskan oleh Eggins (2004).

LSF mendasarkan analisis linguistik pada tiga metafungsi utama, yakni:

1. Makna ideasional, yang menggambarkan bagaimana pengalaman dunia dikonstruksi melalui bahasa,

2. Makna interpersonal, yang menunjukkan bagaimana penutur menjalin hubungan sosial melalui bahasa, dan
3. Makna tekstual, yang menjelaskan bagaimana informasi diorganisasi dalam wacana agar dapat dipahami secara kohesif.

Makna ideasional mencakup dua dimensi: makna eksperiensial dan makna logikal. Makna eksperiensial berkaitan dengan bagaimana pengalaman dan peristiwa dikodekan melalui bahasa, sedangkan makna logikal berhubungan dengan hubungan logis antarklausa. Dalam kerangka eksperiensial, analisis berfokus pada sistem transitivitas, yaitu bagaimana suatu peristiwa direpresentasikan dalam bentuk proses, partisipan, dan sirkumstansi.

Sistem transitivitas dalam LSF membedakan enam jenis proses, yaitu:

- Proses material (tindakan dan peristiwa fisik),
- Proses mental (persepsi, kognisi, afeksi),
- Proses relasional (identifikasi dan atribusi),
- Proses verbal (pertuturan),
- Proses tingkah laku (perilaku psiko-fisik), dan
- Proses eksistensial (keberadaan sesuatu).

Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada proses material, yakni jenis proses yang menggambarkan tindakan nyata yang melibatkan perpindahan atau perubahan. Partisipan utama dalam proses ini adalah aktor (pelaku tindakan), tujuan atau rentang (yang dikenai tindakan), inisiator (penyebab tindakan), serta sirkumstansi (informasi tambahan tentang lokasi, waktu, cara, dll.). Dengan mengidentifikasi unsur-unsur tersebut dalam klausa, analisis LSF membantu mengungkap bagaimana makna pengalaman dikonstruksi dalam teks

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengungkap realisasi proses material dalam klausa-klausa bahasa Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena karakteristik data bersifat alami (natural) dan tidak dimanipulasi secara eksperimental, serta analisis dilakukan secara mendalam berdasarkan konteks makna.

Sumber data dalam penelitian ini berupa sebuah teks naratif berbahasa Indonesia yang diambil secara daring. Pemilihan teks naratif didasarkan pada struktur generiknya yang memungkinkan kemunculan berbagai proses dalam sistem transitivitas. Analisis dilakukan dengan merujuk pada model analisis klausa menurut Eggins (2004) yang berbasis pada teori Linguistik Sistemik Fungsional.

Data dianalisis dengan memetakan tiap klausa yang mengandung proses material berdasarkan struktur partisipan dan sirkumstansi. Teks dianalisis secara menyeluruh dan ditampilkan utuh dalam artikel ini agar kontinuitas makna dapat terjaga dan tidak terfragmentasi. Penyajian data menggunakan simbol-simbol analisis, seperti:

- Tanda $\{\emptyset\}$ menunjukkan unsur yang dihilangkan (elipsis),
- Tanda $\{\dots\}$ menyatakan morfem atau satuan leksikal,
- Simbol $(^)$ digunakan untuk menghubungkan unsur-unsur dalam struktur klausa (misalnya: Aktor $^$ Proses $^$ Tujuan).

Strategi ini dipilih oleh penulis untuk menjaga prinsip utama dalam LSF bahwa teks harus dianalisis secara utuh sebagai satuan makna yang koheren dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teks Sumber

Data dalam penelitian ini bersumber dari teks naratif berjudul *"Arti Cerita Si Kancil dan Si Kera"*. Teks ini dipilih karena memiliki struktur generik khas naratif (Orientasi-Komplikasi-Resolusi) dan memungkinkan munculnya berbagai jenis proses dalam sistem transitivitas. Cuplikan berikut menampilkan bagian penting dari teks yang dianalisis:

Orientasi

Suatu hari, Kancil sangat lapar. Ia berjalan ke sana kemari, tetapi tidak mendapatkan makanan. Akhirnya, ia melihat Kera sedang makan pisang di atas pohon.

Komplikasi

Kancil ingin makan pisang. Namun ia tidak bisa memanjat pohon. Kera pun tidak memberinya. Kancil mencari akal. Ia melempari Kera dengan batu kecil. Awalnya Kera tidak peduli. Tapi Kancil terus melempari Kera hingga Kera marah dan membalas. Mula-mula ia melemparkan kulit pisang, lalu akhirnya pisang itu sendiri.

Resolusi

Kancil berpura-pura kesakitan. Setelah Kera puas dan pergi, Kancil mulai mengumpulkan dan memakan pisang dengan santai.

Peneliti kemudian memilah teks ini ke dalam satuan klausa untuk dianalisis unsur proses, partisipan, tujuan, dan sirkumstansi berdasarkan sistem transitivitas.

Hasil Analisis Proses Material

Berdasarkan hasil segmentasi klausa, ditemukan sejumlah pola realisasi proses material yang beragam. Berikut adalah klasifikasi struktur yang diidentifikasi:

1. Aktor[^]Proses

Contoh: *"Ia berjalan"* (Klausa 1) menunjukkan struktur dasar proses material, dengan aktor sebagai pelaku dan verba sebagai proses.

2. Proses[^]Tujuan

Contoh: *"Tidak mendapatkan makanan"* (Klausa 2) menggambarkan proses yang mendahului partisipan tujuan.

3. Tujuan[^]Proses[^]Sirkumstansi

Contoh: *"Kera makan pisang di atas pohon"* (Klausa 3). Struktur ini menunjukkan partisipan tujuan mendahului proses dan disertai sirkumstansi lokasi.

4. Proses material Imperatif

Contoh: *"Makan!"* (Klausa 16). Proses direalisasikan tanpa aktor eksplisit, tetapi bermakna tindakan.

5. Aktor[^]Proses[^]Tujuan

Contoh: *"Ia melempari Kera"* (Klausa 7). Pola ini merupakan struktur paling umum dalam proses material transitive.

6. Aktor[^]Proses[^]Tujuan[^]Sirk.Cara.

Contoh: *"Ia melempari Kera dengan batu kecil"* (Klausa 8) memperlihatkan perluasan makna dengan sirkumstansi sebagai informasi tambahan.

7. Proses Mental setelah Proses Material.

Contoh: *"Saya senang melempar pisang"* (Klausa 12) menyatukan proses afektif (mental) dan tindakan (material) dalam satu struktur.

8. Kalusa Kompleks (Lesap)

Contoh: “Kancil mengumpulkan dan { } memakan pisang dengan santai” (Klausa 15). Klausa ini menunjukkan dua proses material berurutan, dengan pelepasan partisipan pada proses kedua.

9. Inisiator ^ Proses ^ Aktor ^ Proses ^ Tujuan.

Contoh: “Kera membuat Kancil memakan pisang”. Dalam struktur ini, Kera bertindak sebagai inisiator yang menyebabkan Kancil bertindak sebagai aktor terhadap proses selanjutnya.

Pembahasan

Temuan dari analisis teks menunjukkan bahwa proses material dalam klausa bahasa Indonesia tidak direalisasikan dalam satu bentuk tetap, melainkan bervariasi, mulai dari pola dasar Aktor ^ Proses, hingga bentuk kompleks seperti Inisiator ^ Proses ^ Aktor ^ Proses ^ Tujuan. Variasi ini menegaskan bahwa sistem bahasa bersifat sistemik, sebagaimana ditegaskan dalam teori LSF oleh Halliday dan dilanjutkan oleh Eggins (2004), yaitu bahwa makna dalam bahasa direalisasikan melalui pilihan-pilihan struktur gramatikal yang tersedia dalam sistem. Keberagaman pola struktur yang ditemukan, seperti pelepasan aktor dalam bentuk $\emptyset$ ^ Proses, menunjukkan adanya fleksibilitas pilihan gramatikal oleh penutur, bergantung pada konteks wacana. Hal ini mendukung pandangan bahwa bahasa adalah sistem pilihan (system of choices) dalam membangun makna, yang menjadi prinsip utama dalam LSF.

Lebih lanjut, temuan seperti kehadiran sirkumstansi, khususnya sirkumstansi cara dan sirkumstansi lokasi, memperkuat peran konteks situasi dalam membentuk makna. Dalam LSF, elemen konteks situasi mencakup field (apa yang dibicarakan), tenor (hubungan sosial), dan mode (saluran komunikasi), yang seluruhnya memengaruhi bagaimana struktur klausa terbentuk (Eggins, 2004; Martin & Rose, 2008). Kehadiran sirkumstansi cara seperti “dengan batu kecil” atau “dengan santai” bukan hanya sebagai pelengkap informasi, melainkan sebagai pembentuk makna pengalaman secara utuh (experiential meaning).

Dari sisi makna ideasional, hasil analisis ini menunjukkan bagaimana pengalaman dalam teks dikonstruksi melalui proses-proses tindakan fisik atau proses material. Seperti dijelaskan oleh Eggins (2004), makna ideasional terdiri atas makna eksperiensial dan makna logikal, di mana makna eksperiensial berhubungan erat dengan sistem transitivitas yang membentuk representasi dunia melalui proses, partisipan, dan sirkumstansi. Maka, pola-pola klausa yang ditemukan dalam teks fabel ini merupakan wujud konkret dari pengkodean pengalaman tokoh melalui struktur linguistik.

Kehadiran struktur kompleks seperti Pengindera ^ Proses Mental ^ Rentang ^ Proses Material ^ Penerima menunjukkan bahwa proses mental dan proses material dapat saling berpadu, menandakan perpaduan antara dimensi afektif dan aksi dalam satuan klausa. Penggabungan proses ini memperluas wawasan bahwa realisasi metafungsi ideasional dalam teks tidak selalu bersifat tunggal, melainkan bisa terjadi dalam perpaduan antar jenis dari proses.

Terakhir, data ini dianalisis berdasarkan dari teks naratif (fabel), dominasi proses material juga memperkuat karakteristik genre tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Martin & Rose (2008), teks naratif bertujuan menyampaikan pengalaman melalui rangkaian kejadian, dan oleh karena itu, proses material dan mental kerap mendominasi. Alih-alih, struktur klausa dalam teks naratif secara alami merepresentasikan tindakan dan emosi

tokoh, yang kemudian menjadi lahan empirik yang tepat untuk mengkaji realisasi transitivitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap sebuah teks naratif berbahasa Indonesia, penelitian ini menyiratkan bahwa proses material dalam klausa bahasa Indonesia menunjukkan beragam pola realisasi struktur transitivitas. Proses ini tidak hanya direpresentasikan dalam bentuk dasar seperti Aktor ^ Proses, tetapi juga muncul dalam bentuk-bentuk kompleks seperti Inisiator ^ Proses ^ Aktor ^ Proses ^ Tujuan, serta bentuk eliptis seperti $\emptyset$ ^ Proses. Variasi struktur ini menunjukkan bahwa sistem transitivitas dalam bahasa Indonesia memiliki fleksibilitas tinggi dan dapat beradaptasi dengan kebutuhan makna dalam konteks wacana tertentu. Penemuan ini memperkuat prinsip dalam Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) bahwa bahasa merupakan sistem pilihan makna, di mana klausa digunakan untuk merepresentasikan pengalaman dunia secara linguistik melalui relasi antara proses, partisipan, dan sirkumstansi.

Selain itu, temuan seperti keterlibatan sirkumstansi cara, pelepasan partisipan, dan penggabungan proses mental dengan proses material memperkaya pemahaman tentang bagaimana makna eksperiensial dikonstruksi dalam teks naratif. Klausa dalam teks fabel tersebut tidak hanya menyampaikan aksi, tetapi juga memproyeksikan afeksi dan strategi sosial tokoh, menunjukkan bahwa proses material tidak bekerja secara terisolasi, melainkan sering berdampingan dengan proses-proses makna lainnya. Penelitian ini masih terbatas pada satu jenis teks naratif saja sehingga disarankan terhadap peneliti lain agar menggunakan teks yang banyak agar lebih representatif. Selain itu, studi lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi jenis-jenis proses lain (seperti proses relasional atau eksistensial) dalam berbagai jenis teks dan genre, agar pemahaman terhadap makna ideasional dalam bahasa Indonesia menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ayomi, P. N. (2018). Proses Relasional dan Konstruksinya dalam Klausa Bahasa Indonesia. Dalam *Seminar Nasional Struktural 2018* (pp. 114-123). Dian Nuswantoro University.
- [2] Caffarel, A., Martin, J. R., & Matthiessen, C. M. (Eds.). (2004). *Language typology: A functional perspective* (Vol. 253). John Benjamins Publishing.
- [3] Dewi, R. (2019). Transformasi generatif kalimat bahasa Indonesia. *Jurnal keguruan dan ilmu pendidikan*, 8(1), 13-20.
- [4] Eggins, S. (2004). *Introduction to systemic functional linguistics*. A&C Black.
- [5] Hermawan, B., & Sukyadi, D. (2017). Ideational and interpersonal meanings of children narratives in Indonesian picture books. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(2), 404-412.
- [6] Khristianto, K. (2015). The change of mental process in the translation of ronggeng dhukuh paruk from bahasa Indonesia into English. *Register Journal*, 8(1), 45-56.
- [7] Kurniawan, E. (2012). On the typology of determiner phrase structure in Indonesian and Javanese languages. *Bahastra: Jurnal ilmiah bahasa dan sastra*, Volume XXVII (1), 12-22.
- [8] Pamungkas, W. R., & Santoso, Anang. (2018). Ketransitifan dalam teks-teks di dunia

- maya: Perspektif linguistik sistemik fungsional. *BASINDO: Jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 2(2), 157-164.
- [9] Suciati, Nana. (2014). Tipe kalimat dasar bahasa Indonesia: Suatu kajian tata bahasa transformasional (Types of Indonesian Basic Sentences: A study on transformational grammar). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, vol. 4, no. 1, 97-107.
- [10] Tomasowa, F. H. (1990). *Transitivity in contemporary bahasa Indonesia: A systemic functional perspective using the verbal affix-i as a test case*. Unpublished: Doctoral Dissertation: Macquarie University.
- [11] Wachidah, S. (2010). Tipe proses dalam berbagai teks dalam koran serta pengungkapannya dengan kelas kata verba bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*, 28(2), 201-217.
- [12] Yuwana, R. Y., Santosa, R., & Sumarlam, S. (2019). New variation of Indonesian humor using language experience. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 5(1), 91-98.
- [13] **Sumber Teks yang dijadikan sumber analisis**
- [14] Arti Si Kancil dan Si Kera. Di Unduh pada tanggal 05 November 2020. Dapat diunduh di <https://www.pintarnesia.com/contoh-narrative-text/>

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN